

HAKEKAT KEBAHAGIAAN MENURUT MONTFORT DAN RELEVANSINYA DALAM KONTEKS GEREJA KATOLIK INDONESIA

Elfridus Cancang, Antonius Denny Firmanto^{*1}, Nanik Wijiati Aluwesia^{*2}

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang
elfriduscancang@gmail.com

^{*1}penulis korespondensi, rm_deni@yahoo.com

^{*2}penulis korespondensi, nanikwa9@gmail.com

Abstract

This study aims to explore the nature of happiness according to Montfort and its relevance in the context of the Indonesian Catholic Church. Happiness is often identified with living in comfort, being spared of pain and difficulties in life, and as the satisfaction that is enjoyed after the desires and ideals have been achieved. This general paradigm needs to be examined more deeply by using the scalpel of the nature of happiness according to Montfort. This study uses the library research method. This study has found that the essence of happiness according to Montfort is not something that one wishes to be achieved (abstract), but an attitude of responsibility to live life here and now in union with Christ. The relevance of Montfort's teachings in the context of the way in which the Indonesian Catholic Church might live religion can be seen in three important attitudes. First, experiencing happiness by loving the crosses of daily life. Second, achieving union with Christ by siding with the poor. Third, experiencing happiness in the midst of religious plurality in Indonesia.

Keywords: *Montfort, happiness, Christ, man, Church*

I. PENDAHULUAN

Salah satu kecenderungan manusia ialah terarah pada kebahagiaan. Dalam situasi sulit, seseorang berharap cepat keluar dari kesulitan yang dialami. Pengalaman sakit dan derita mulai diidentikkan dengan keterjauhan manusia dari kebahagiaan, sebab keadaan yang ada diwarnai penderitaan melulu (tidak ada kebahagiaan di sana). Negara yang baik diukur sejauh mana kepala pemerintahan mampu menjamin kebahagiaan rakyatnya. Tidak sedikit orang berlomba-lomba mengumpulkan kekayaan untuk menunjang hidup yang mengarah pada terciptanya atmosfer hidup bahagia. Para pelajar belajar dengan giat untuk memperoleh hasil yang memuaskan (yang membahagiakan). Orang tua bekerja banting tulang untuk menafkahi anak-anaknya, dengan harapan anaknya

memperoleh masa depan yang cerah dan hidup bahagia. Muncul pula rasa tanggung jawab dalam diri seorang anak untuk membahagiakan orang tuanya. Singkat kata, kebahagiaan itu sangat dekat dengan manusia dan menjadi kompas yang mengarahkan peziarahan manusia.

Baik dalam konteks hidup bernegara, hidup bermasyarakat, hidup berkeluarga, hingga persoalan internal individu, kebahagiaan kerap diartikan sebagai kepuasan yang dinikmati setelah keinginan dan cita-citanya tercapai. Konsekuensinya, tolok ukur kebahagiaan ialah pengalaman inderawi semata. Benarkah demikian? Harus ditegaskan bahwa asumsi seperti ini cukup dangkal. Persoalannya, pengagungan akan kebahagiaan demikian cenderung menegasikan pengalaman duka yang adalah bagian tak terpisahkan dari hidup. Pengalaman duka (situasi sulit, sakit, hidup miskin, dan seterusnya) dipandang sebagai kutukan yang harus di jauhi, ini adalah persoalan serius di zaman yang semakin canggih dan penuh persaingan seperti sekarang ini.

Dalam kehidupan beragama pun, termasuk dalam Gereja Katolik, keterarahan pada kebahagiaan tampak pada struktur doa yang merangkum harapan dan keyakinan: "*Berdoa untuk kedamaian dunia*"; "*memohon rahmat sukacita dalam pilihan hidup yang dipilih*"; "*mohon agar dilindungi dari segala marabahaya yang mengancam jiwa dan raga*"; "*mohon kesuksesan dalam usaha dan pekerjaan yang diemban*"; dan lain sebagainya. Harus ditegaskan bahwa kecenderungan-kecenderungan yang ada tidak boleh dihakimi sebagai sesuatu yang mutlak salah. Hanya saja, perlu dikritisi sebab berpotensi pada lenyapnya rasa syukur atas hidup yang dijalani saat ini.

Lebih dari itu, makna hidup tidak lagi dihayati dalam alur peziarahan tapi pada buah-buah di masa mendatang. Akibatnya, kebahagiaan tidak mungkin lagi ditemukan dalam situasi sulit yang dialami saat itu. Itulah sebabnya diskursus seputar tema kebahagiaan cukup populer tidak hanya di ranah hidup religius tapi juga dalam bidang filsafat, sosial dan etika. Dalam tulisan ini, penulis menguraikan hakekat kebahagiaan menurut Santo Montfort (1673-1716). Tema yang sama sudah pernah digarap oleh Stefanus Musanai dengan judul "*Hakekat Kebahagiaan Kristiani: Sebuah Tinjauan Teologis dalam Terang Pemikiran Santo Louis-Marie Grignon de Montfort*" (Stefanus Musanai, 2009). Sumbangan terbesar dari tulisan ini ialah menguraikan hakekat kebahagiaan menurut Santo Montfort secara teologis dan sistematis. Dalam temuannya, kebahagiaan menurut Santo Montfort adalah persatuan dengan Yesus Kristus sebagai asal dan sumber kebahagiaan. Agar dapat menikmati kebahagiaan dalam Allah, dibutuhkan rahmat Allah di satu pihak dan keterbukaan manusia di lain pihak. Jalan yang paling tepat untuk bertumbuh dan mencapai kepenuhan kebahagiaan ialah dalam dan melalui Maria dan Salib.

Karya Stefanus Musanai ini sungguh menjadi sumber inspirasi untuk tulisan yang hendak digarap penulis. Bila Stefanus Musanai menguraikan konsep kebahagiaan menurut Santo Montfort secara teologis, tulisan ini mencoba melihat dari wajah lain, dengan mengelaborasi pemikiran tersebut dalam konteks penghayatan hidup beriman Gereja Katolik Indonesia. Hal ini bermaksud merevitalisasikan spiritualitas Montfort, khususnya pemaknaannya atas kebahagiaan, dalam konteks pergulatan Gereja Katolik Indonesia. Dengan demikian, hakekat kebahagiaan dalam pandangan Montfort bukan lagi menjadi konsep ideal atau hanya relevan pada masanya, tapi menjadi spiritualitas umat Gereja Katolik Indonesia dengan persoalan dan tantangannya tersendiri.

II. PEMBAHASAN

2.1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode riset kepustakaan (*library research*), yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun di tempat-tempat lain (Mahmud, 2011: 23). Data-data yang dikumpulkan akan diolah dan dianalisis secara kritis, sejauh mana hakekat kebahagiaan yang diajarkan Santo Montfort masih relevan dalam konteks kehidupan beriman Gereja Katolik Indonesia.

Dengan berkaca pada tulisan Stefanus Musanai, penulis tetap semaksimal mungkin kembali pada sumber awal spiritualitas Santo Montfort dalam karya monumentalnya, seperti *Cinta dari Kebijaksanaan Abadi* (CKA), *Bakti Sejati Kepada Perawan Maria* (BS), *Rahasia Maria* (RM) dan *Surat Kepada Sahabat-sahabat Salib* (SSS). Selain itu, penulis juga tetap berpedoman pada pandangan Gereja universal terkait kebahagiaan sebagaimana tertuang dalam Kitab Suci, ajaran-ajaran Gereja, pemikiran para teolog pendahulu, serta beberapa tema yang berhubungan langsung dengan penghayatan kebahagiaan dalam iman Kristiani.

2.2. Sekilas Tentang Santo Montfort

Pada bagian ini akan ditampilkan berkenaan dengan hidup dan karya Santo Montfort. Dengan mengetahui sekilas tentang hidup Santo Montfort, kita pun memiliki gambaran mengenai keberadaannya dalam Gereja. Lebih dari itu, kita mampu memahami sejauh mana situasi Gereja telah membentuk Montfort menuju kedewasaan dan kematangan iman, khususnya pemaknaannya akan kebahagiaan.

2.2.1. Riwayat Hidup

Montfort lahir pada tanggal 31 Januari 1673 di Montfort-Sur-Meu, sebuah kota kecil di daerah Bretagne, Perancis-Barat. Keesokan harinya, pada tanggal 1 Februari 1673, Montfort dibaptis di Gereja St. Yohanes, dengan nama baptis

Louis. Sejak saat itu namanya menjadi Louis Grignion (Fiores, 1994: 760). Pada usia 12 tahun, Louis pindah ke Rennes untuk studi di Kolese St. Thomas Becket di Rennes, yang dikelola oleh para Imam Yesuit. Louis belajar di sana selama delapan tahun (1684-1692). Di Kolese ini, Louis dikenal sebagai siswa yang rajin dan saleh. Louis juga termasuk salah satu murid yang pandai. Setelah menyelesaikan studinya, Louis memutuskan untuk menjadi imam.

Louis Grignion menjalani pendidikan imamat selama delapan tahun (1692-1700) di Seminari Tinggi Saint-Sulpice, Paris. Dalam perjalanan ke Paris, ada satu peristiwa penting yang tidak pernah boleh dilupakan dari riwayat hidup St. Montfort, yang disebut “Peristiwa Cesson”.

“Sebagaimana tradisi pada umumnya, setiap orang yang hendak bepergian pasti akan diberi bekal dalam perjalanan. Menariknya, Louis memutuskan untuk berangkat dari Rennes ke Paris, sejauh 300km, dengan berjalan kaki. Louis menolak kuda yang ditawarkan ayahnya. Alain Robert dan Joseph Priere, adik Louis, mengantarnya sampai di pinggiran kota Rennes, sebelum jembatan sungai Vilaine di Cesson. Di sana mereka menyerahkan semua barang yang diperlukan Louis untuk perjalan ke Paris, yaitu sepasang pakaian baru dari ibunya, pundi berisi uang sepuluh frank dan tas punggung. Louis menerima semuanya itu lalu melintasi jembatan itu seorang diri. Segera setelah melewati jembatan, Louis menyerahkan semua pemberian keluarganya kepada pengemis dan orang miskin yang ada di situ, bahkan baju yang dikenakannya ditukarnya dengan baju seorang gelandangan. Lalu Louis berjalan ke Paris sebagai seorang pengemis dan gelandangan (Hechtermans, 2005: 23; Ngampu, 2007: 22-23)”.

Peristiwa ini menjadi simbol penyerahan diri total St. Montfort kepada penyelenggaraan Allah. Sejak saat itu, Louis Grignion memilih untuk hidup miskin secara radikal. Louis Grignion memutuskan segala bentuk keterikatan duniawi, termasuk keterikatan dengan keluarga dan harta benda. Louis Grignion ditahbiskan menjadi Imam pada tanggal 5 Juni 1700. Segera setelah ditahbiskan Louis menambahkan kata “Marie” pada nama baptisnya sehingga menjadi Louis Marie Grignion, sebagai ucapan syukur dan tanda bahwa mulai saat itu Louis menempatkan hidup imamatnya di bawah perlindungan Bunda Maria. Setahun kemudian, tahun 1701, Louis Marie menambahkan kata “Montfort” pada namanya sehingga menjadi Louis Marie Grignion de Montfort, Montfort adalah nama kota tempat Louis dibaptis. Penambahan ini muncul karena Louis semakin menyadari pentingnya pembaptisan. Sejak saat itu Louis lebih suka dipanggil Pater Montfort.

Sebagai imam, Montfort berkarya dalam misi rakyat. Awalnya Montfort berkarya di Nantes dan Poitiers, berkeliling dari suatu tempat ke tempat lain untuk merayakan Misa Kudus serta mengajarkan katekismus dan pembaktian diri

kepada Kristus melalui Maria. Setelah enam tahun menjalani karya misi, Montfort meminta nasihat dari Paus untuk mencari petunjuk mengenai arah hidupnya (ada keinginan yang kuat untuk menjadi misionaris di luar Perancis, salah satu yang disebutnya ialah bermisi di Kanada). Paus Klemens XI menerima Montfort dalam audiensi tanggal 6 Juni 1706 dan berkata:

“Di Perancis Anda mempunyai ladang yang cukup luas untuk mengamalkan kegiatanmu. Jangan pergi ke tempat lain, hendaklah selalu bekerja dalam ketaatan kepada para Uskup tempat Anda bekerja. Dengan cara ini Tuhan akan memberkati karyamu... dalam pelbagai tugasmu sampaikanlah dengan tegas ajaran yang benar kepada umat dan kepada anak-anak. Ajaklah mereka memperbaharui secara meriah janji-janji permandian mereka” (Gabrie-Marie, 1988: 56-57).

Kemudian Paus menganugerahkan gelar “Misionaris Apostolik” kepada Montfort. Montfort melaksanakan petunjuk Paus dengan taat. Selama sepuluh tahun berikutnya (1706-1716), Montfort menjalankan dengan penuh semangat 200 karya misi rakyat di daerah Rennes, Vennes, St. Briec, St. Malo, Nantes, La Rochelle dan Lucon. Montfort berkarya di tengah umat yang miskin. Di samping itu, Montfort juga membentuk organisasi-organisasi awam dan persaudaraan-persaudaraan marial, mengintensifkan doa Rosario, memobilisasi umat untuk membangun Bukit Kalvari atau penancapan Salib, merehabilitasi gedung Gereja, memelopori ziarah dan mencari panggilan untuk hidup bakti (Suhardi, 2004: 36).

Setelah 16 tahun berkarya, Montfort meninggal pada usia 43 tahun, ketika sedang menjalankan misi di St. Laurent-Sur-Sevre, pada tanggal 28 April 1716. Montfort meninggal setelah membaktikan seluruh hidupnya untuk kemuliaan Allah. Dengan kematian ini Montfort akhirnya beroleh kebahagiaan abadi dalam persatuan dengan Allah di surga. Oleh Gereja, Montfort dihormati sebagai salah satu orang kudus yang dibeatifikasi pada 22 Januari 1888 dan digelar kudus pada 20 Juli 1947 yang dilangsungkan di Basilika St. Petrus, Roma.

2.2.2. Kehidupan Montfort dalam Konteks zamannya

Montfort hidup pada masa pemerintahan Raja Louis XIV. *L'Etat, c'est moi* atau “negara adalah aku sendiri”, merupakan semboyan Raja Louis XIV yang tersohor dan bahkan masih terdengar di telinga kita sampai hari ini (Rengganis & Pramesty, 2021: 1). Raja Louis XIV berkuasa atas kehidupan masyarakat, sehingga rakyat menjadi semakin miskin dan hidup melarat karena dibebani pajak yang besar untuk membiayai perang (Musnai, 2009: 25). Montfort pun tergerak hatinya melihat penderitaan yang mereka alami, seperti menghibur dan mengajarkan mereka katekismus, melatih lagu yang sedang populer yang liriknya ditulis oleh Montfort sendiri. Bagi Montfort, pekerjaan semacam ini merupakan tugas mulia dan menyenangkan, karena dengan menjalankan tugas tersebut

Montfort semakin menyatu dengan kehidupan orang-orang kecil seperti orang miskin, gelandangan, tunawisma, dll. Montfort sungguh menemukan Yesus di dalam diri orang-orang kecil yang menderita.

Montfort juga hidup ketika Perancis secara kultural diresapi oleh euforia semangat abad pencerahan (illuminasi). Kultur yang sangat antroposentris dan mengagungkan akal budi ini telah menyebabkan kemerosotan dalam penghayatan hidup beragama dan moral. Pengaruh itu sangat terasa ketika Montfort mengenyam pendidikan dalam lingkungan Seminari Saint-Sulpice (1673-1700). Seminari Saint-Sulpice adalah sebuah Seminari yang sangat terkenal dalam bidang formasi para calon Imam waktu itu di Perancis. Dari sana Montfort dibantu untuk menghayati kekudusan hidupnya, misalnya melalui tulisan-tulisan dari Hendry Boudon. Raja Rao mengatakan demikian:

“Kiranya kata-kata Boudon yang menekankan kebahagiaan dalam menanggung derita sungguh-sungguh menyentuh hati Montfort untuk semakin mencintai dan menghidupkan Salib yang dijumpainya. Menurut Boudon, Salib merupakan suatu rahmat yang paling berharga bagi Kristus dan bagi orang-orang Kristen, sehingga Salib harus diterima dengan penuh hormat, cinta dan sukacita. Kebahagiaan itu hanya ditemukan dalam penderitaan dan melalui penderitaan itu orang akan mengalami kegembiraan bersama Allah” (Rao, 2005: 140).

Selain Boudon, Montfort juga dipengaruhi oleh gagasan ketiga tokoh spiritual: J.J Surin, J.J Olier, dan Louis Tronson. Menurut Surin, untuk memperoleh hidup rohani yang baik perlu penyerahan jiwa yang total terhadap Allah dan sikap lepas bebas sepenuhnya terhadap segala ciptaan, yang meliputi matiraga secara sukarela di samping Salib-salib yang biasa dijumpai dalam kehidupan Kristiani. Hal ini menginspirasi Montfort untuk memunculkan suatu tema penting dalam pengajaran spiritualnya yaitu tentang sikap lepas bebas dan percaya sepenuhnya pada penyelenggaraan ilahi.

Pengajaran yang sama diperoleh Montfort setelah mendalami gagasan-gagasan Olier. Sedangkan melalui Tronson, Montfort mulai mengenal sebuah pendekatan psikologis yang kemudian mulai dilihat sebagai landasan untuk melawan orientasi pewartaan Injil yang mengawang-awang. Trend psikologis diperkenalkan Tronson memberi dasar bagi hidup mistik dan apostoliknya (Musnai, 2009: 28).

Abad ke-17 ditandai oleh suatu perkembangan risalah mariologi yang sangat maju. Beberapa tokoh yang berpengaruh dalam perkembangan mariologi pada abad ini antara lain P. Poire, J. B Craaset, Cardinal de Berrule, dan beberapa tokoh lainnya. Tokoh-tokoh inilah yang membuat abad ke-17 menjadi abad penting bagi perkembangan ajaran dan devosi marial. Mariologi lahir sebagai suatu risalah teologis yang menghasilkan studi-studi mariologi yang mendalam

dan menguatkan dasar-dasar devosi marial. Akan tetapi, perkembangan yang signifikan ini tentu saja tidak luput dari resiko penyimpangan. Misalkan saja, berbagai kritikan yang diajukan oleh penganut Postestantisme dan Yansenisme (Coyle, 1993: 57-58). Aliran ini mengkritik praktik-praktik devosi marial dan menghakiminya sebagai suatu pemberhalaan. Berhadapan dengan kritikan-kritikan ini, Montfort memulai suatu pendekatan yang rasional dan kritis dalam studi-studi marial. Buah dari pendekatan yang rasional dan kritis ini dapat ditemukan dalam mahakaryanya yaitu "*Bakti Sejati Kepada Perawan Maria*". Dapat dikatakan, Bakti Sejati Kepada Perawan Maria merupakan jawaban Montfort atas dua ketegangan itu sekaligus sebagai sintesis antara upaya untuk membendung devosi marial yang palsu dan untuk mempromosikan devosi marial yang sejati (Musnani, 2009: 29).

Dari riwayat hidup Montfort, disimpulkan bahwa Montfort sungguh mengintegrasikan hidupnya dalam keterarahan pada Allah. Kebahagiaan dimaknainya dalam memikirkan kehendak Allah dalam misteri keselamatan (peristiwa inkarnasi) dan menampilkan hidup yang sungguh diterangi nasihat-nasihat injili. Montfort hidup pada zaman yang sulit, namun kesulitan tidak membuatnya tenggelam, melainkan justru menjadi pribadi yang matang untuk menanggapi gerak Roh Kudus demi kemuliaan Allah dan keselamatan sesama.

2.3. Arti Kebahagiaan dalam Iman Kristiani

Tema kebahagiaan mendapat tempat istimewa dalam iman Kristiani. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kebahagiaan berarti kesenangan atau ketenteraman hidup. Kesenangan yang dimaksud tidak hanya mencakup aspek lahiriah tetapi juga batiniah (Poerwadarminta, 1988: 74). Kekurangan konsep ini ialah terjerumus dalam apa yang disebut eudemonisme. Ketika manusia memiliki harta benda duniawi, kekuasaan, ketenaran, dan berhasil menikmati serta memanfaatkan segala yang dimiliki itu, maka di situlah mereka meletakkan kebahagiaan hidupnya. Sebaliknya, penderitaan dan berbagai bentuk kemalangan lainnya sedapat mungkin ditolak karena fakta-fakta tersebut tidak mendatangkan kebahagiaan (Peschke, 2003: 23-40).

Sebaliknya, A. Heuken SJ menambahkan bahwa kebahagiaan atau pengalaman akan kebahagiaan tidak bisa dipisahkan dengan Allah. Semakin dekat relasi kita dengan Allah, semakin nyata kebahagiaan dalam diri kita (Heuken, 1991: 144-145). Heuken menambahkan bahwa kebahagiaan bukan hanya soal perasaan tetapi kepuasan atas yang baik yang diyakini. Manusia bahagia karena menemukan, menuju pada, dan akhirnya mencapai secara pasti tujuan hidup yang mengisi hatinya. Pandangan ini memberi ruang kepada manusia untuk tidak membatasi sukacita dan kebahagiaannya pada hal-hal yang menyenangkan saja, tetapi juga dalam penderitaan. Dari pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa

pandangan Heuken merupakan landasan teologi Kristiani tentang hakekat kebahagiaan, sebab Heuken menempatkan Allah sebagai asal dan sumber kebahagiaan manusia dan bukannya pada benda-benda material (Musnai, 2009: 13).

Katekismus Gereja Katolik mengajarkan bahwa kerinduan dasariah manusia adalah untuk mencapai kebahagiaan. Kerinduan itu berasal dari Allah. Tuhan Allah telah meletakkannya di dalam hati manusia supaya menarik mereka kepada diriNya, karena hanya Dia sendirilah yang dapat memenuhinya:

“Pastilah kita semua hendak hidup bahagia, dalam umat tidak ada seorang pun yang tidak setuju dengan rumus ini, malahan sebelum ia selesai diucapkan. Dengan cara mana aku mencari Engkau ya Tuhan? Karena kalau aku mencari Engkau Allahku, aku mencari kehidupan bahagia. Aku hendak mencari Engkau, supaya jiwaku hidup. Karena tubuhku hidup dalam jiwaku, dan jiwaku hidup dalam Engkau” (KGK 2541).

Agustinus menambahkan bahwa kerinduan inilah yang membuat manusia selalu merasa gelisah dan tidak tenang sebelum beristirahat pada Allah. Bagi Agustinus, hanya orang yang dapat melayani Allah tanpa mengharapkan imbalan yang bisa merasakan dan mengecapi kepenuhan kebahagiaan. Dengan demikian, orang fasik tidak mungkin merasakannya, kecuali mereka yang melayani Dia (Agustinus, 1997: 305). Hal ini dipertegas Thomas Aquinas bahwa kebahagiaan yang sempurna (*perfect happiness/beatitudo*) tidak mungkin dicapai di dunia, namun kebahagiaan yang tidak sempurna (*imperfect happiness/felicitas*) dapat dicapai (Pasnau, 2002: 56). Dalam *Summa Theologiae* I-II, Thomas menyimpulkan bahwa kebahagiaan terletak pada operasi tertinggi manusia. Kebahagiaan merupakan sebuah tindakan kontemplasi dan obyek dari tindakan kontemplasi ini adalah esensi dari Allah sendiri (*divine essence*) yang dicapai manusia lewat visio beatifica (*beatific vision*).

Dapat disimpulkan bahwa kata kebahagiaan mempunyai banyak makna. Pertama-tama yaitu berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan materi. Dengan demikian kebahagiaan itu adalah keadaan terpenuhnya segala kebutuhan hidup jasmani manusia. Pada tahap ini harta kekayaan, kehormatan, dan status sosial dilihat sebagai asal dan sumber kebahagiaan. Kebahagiaan seperti ini masih dipahami secara lahiriah. Selanjutnya pada tahap yang lebih dalam, kebahagiaan itu mendapat makna rohani yaitu berkaitan dengan tujuan akhir hidup manusia. Pada tahap ini teologi Kristiani mendefinisikan kebahagiaan sebagai keadaan tinggal dalam persekutuan dengan Allah (Musnai, 2009: 23).

2.4. Hakekat Kebahagiaan Kristiani Menurut Santo Montfort

Montfort mencoba merefleksikan makna kebahagiaan itu lebih jauh. Menurutnya, untuk dapat bersatu dengan Allah, seseorang harus menyadari cara

Kerja Allah dalam karya keselamatan. Konsep ini menggiring seseorang pada pengakuan keberadaannya sebagai orang terpanggil. Allah sendirilah yang berinisiatif mendekati diri dengan manusia (buah rahmat) dan manusia dipanggil untuk mengecapi rahmat yang diberikan secara cuma-cuma itu. Panggilan Allah terwujud secara nyata dalam diri Yesus Kristus berkat kekuatan Roh Kudus. Panggilan ini selanjutnya terealisasi melalui Bunda Maria dan puncaknya dalam kemuliaan salib Kristus. Dengan demikian, misteri Maria dan salib Kristus menjadi sarana Allah untuk menyelesaikan misi penyelamatanNya atas dunia.

Sebagaimana Allah telah menggunakan kedua sarana tersebut, yakni melalui Maria dan misteri Salib Kristus, untuk menyelesaikan misi penyelamatanNya, Montfort pun mengajarkan dua jalan yang sama kepada manusia untuk menghayati keberadaannya di dunia sebagai orang yang terpanggil. Maria menjadi jalan memaksudkan pentingnya melibatkan Maria dalam peziarahan hidup manusia. Dengan kata lain, Maria harus menjadi Bunda Spiritual orang-orang Kristiani. Konsekuensinya, setiap pengikut Kristus mesti mengintensifkan relasi dengan Maria agar keutamaan-keutamaan Maria sungguh-sungguh hidup dan menjiwai setiap pribadi. Keakraban dengan Maria menuntun seseorang untuk memahami misteri Salib sebagai sebuah kemenangan. Dengan demikian, kemampuan untuk mencintai Salib hidup sehari-hari (sabar, setia, tekun, bersyukur, dst) memungkinkan manusia untuk memperoleh kepenuhan kebahagiaan, yakni bersatu dengan Allah yang mamanggilnya.

2.4.1. Panggilan Menuju Kebahagiaan

Kebahagiaan menjadi satu-satunya hasrat yang memberikan keutuhan dan makna, kekuatan dan penegasan dalam kehidupan manusia. Karena itu pencarian akan kebahagiaan merupakan pencarian akan keutuhan, makna, dan kebaikan sempurna dalam hidup manusia. Bagi Montfort, pencarian manusia akan kebahagiaan tidak lain adalah pencarian akan Allah sebab Allah adalah asal dan sumber serta kepenuhan kebahagiaan manusia. Di dalam hati manusia, Tuhan terlebih dahulu menanam kerinduan agar manusia hanya mencari Tuhan. Montfort berkata: "*Hanya jika Yesus saudara dan Tuhan kita menjadi tujuan kita, kita akan mengenal dan menggapai kebahagiaan di atas dunia ini dan juga kepenuhannya di masa mendatang*" (Gaffney, 1999: 4). Pernyataan Montfort ini mengungkapkan suatu keyakinan yang mendalam bahwa Yesus Kristus adalah tujuan akhir hidup manusia. Karena itu, mengenal Yesus berarti mengenal dan mencapai kebahagiaan dan tujuan akhir hidup manusia. Dalam Yesus, manusia masuk dalam kebahagiaan Firdaus dan membuatnya berpartisipasi dalam kodrat ilahi (2Ptr 1:4) (Musnai, 2009: 45).

Dalam tulisan-tulisan Montfort kerap menyebut Yesus sebagai Kebijakan Abadi yang menjelma. Ketertarikannya pada gelar tersebut muncul dalam tahun-tahun awal masa imamatnya, dimana pada saat itu Montfort mengalami penolakan dan kesepian yang mendalam (Surat 15). Ketertarikan terhadap gelar tersebut juga terinsiprasi oleh karya-karya Beato Henri Suso dan Kitab Kebijakan. Alasan ketertarikan Montfort terhadap gelar Kristologis ini terdapat dalam mahakaryanya yang berjudul “*Cinta dari Kebijakan Abadi*”. Apa maksud gelar Kebijakan Abadi Yang Menjelma?

Pertama, kebijakan. Berdasarkan asal katanya dalam Bahasa Perancis *La Sage*, kata kebijakan memiliki karakter feminisme. Dari karakter tersebut yang mau ditonjolkan adalah kelemahlembutan (*gentle of heart*). Oleh Montfort, kebijakan mengacu pada seorang pribadi, yaitu Yesus Kristus. Yesus adalah pribadi yang lemah-lembut dari asalnya, murah hati dan penuh kasih. “*Bila kita memandang Dia dalam asal-usulnya, Dia hanya merupakan kebaikan dan kelemahlembutan*” (Landau, 1997: 94). KelemahlembutanNya tampak dalam seluruh penampilan, tindakan dan kata-kataNya selama Yesus berada di dunia (CKA 121-126) dan terus berlanjut hingga di surga (CKA 127). Cinta Kebijakan Abadi yang sangat mendalam kepada manusia sangat nyata dalam perayaan Ekaristi di mana di dalamnya, Allah Bapa melalui PuteraNya datang dan menjumpai serta membiarkan diriNya menjadi satu raga dengan manusia (CKA 70). Singkatnya bagi Montfort, Kebijakan adalah keseluruhan misteri Yesus Kristus yang secara mendasar merupakan misteri perjanjian dan keselamatan bagi manusia dalam sejarah dunia (Musnai, 2009: 48).

Kedua, abadi. Abadi menunjuk pada dimensi keilahian kebijakan. Montfort mengatakan bahwa Yesus itu Kebijakan Abadi sebagai misteri cinta yang tak terbatas dari Allah Tritunggal. Bapa sebagai Pencipta (*the Lover*), Yesus Kristus adalah yang dicintai (*the Beloved*) dan Roh Kudus (*the Loving*) sebagai pengikat cinta Bapa dan Putera. Misteri cinta inilah yang meresapi seluruh spiritualitasnya. Fakta ini tampak jelas dalam tulisan Montfort:

“Roh memulai dari Bapa dan Putera melalui cinta. Dia pulalah yang menyatakan Yesus, Kebijakan Abadi menjelma menjadi manusia melalui Rahim Maria. Dialah yang memiliki Maria secara khusus pada saat perkandungan tanpa noda dan pada saat penjelmaan Kebijakan (Gaffney, 1999)”.

Allah Bapa dan Roh Kudus tidak pernah dipisahkan dari Kebijakan Abadi yang menjelma. Karena itu, berbicara tentang Kebijakan Abadi yang menjelma berarti berbicara tentang misteri cinta Trinitas (Musnai, 2009: 50). *Ketiga*, menjelma. Unsur penting yang mau ditekankan adalah penjelmaan Kebijakan Abadi menjadi manusia. Misteri penjelmaan Allah menjadi kunci dalam memahami spritualitas Montfort. Montfort mengatakan “Kita harus

memberi tempat istimewa terhadap rahasia agung penjelmaan Sang Sabda yang dirayakan setiap 35 Maret, karena inilah misteri khusus yang menjadi pangkal bakti ini” (BS 243). Sedemikian pentingnya misteri penjelmaan ini, Montfort mengatakan dalam Cinta dari Kebijaksanaan Abadi “Saya akan secara sederhana menggambarkan Kebijaksanaan Abadi sebelum, sewaktu, dan sesudah penjelmaannya serta menunjukkan sarana-sarana untuk memperoleh dan mempertahankannya” (CKA 7).

2.4.2. Sarana-sarana yang Dipakai Allah untuk Datang kepada Manusia

Menurut Montfort, kepenuhan kebahagiaan itu adalah persatuan dengan Yesus Kristus, Kebijaksanaan Abadi. Agar sampai pada kepenuhan tersebut, Montfort berpegang teguh pada karya Keselamatan Allah dengan menjelaskan bagaimana Allah memanggil manusia untuk masuk dalam kepenuhan kebahagiaannya.

2.4.2.1. Jalan Maria

Spiritualitas yang diajarkan Montfort merupakan suatu jalan menuju kebahagiaan. Yesus Kristus adalah Sang Kebahagiaan dan Maria adalah jalan yang menghadirkan Yesus Kristus kepada manusia dan yang mengarahkan manusia pada Yesus Kristus. Montfort menulis:

“Berbahagialah orang yang menjadi tempat dimana Maria, pohon kehidupan itu ditanam! Lebih berbahagia lagi orang yang menjadi tempat dimana pohon itu bisa bertumbuh dan berbunga! Akan tetapi yang lebih berbahagia adalah orang yang mengenyam buah itu dan menyimpannya sampai mati dan selamanya sampai kekal” (RM 78).

Peran Maria sebagai jalan sangat jelas terlihat dalam misteri inkarnasi yang merupakan awal keterlibatan Maria dalam sejarah keselamatan. Apa yang mendasari keikutsertaan Maria dalam sejarah keselamatan manusia?. *Pertama*, karena kehendak bebas Allah yang memilih Maria sebagai sarana untuk mencapai persatuan Kebijaksanaan Abadi dan manusia. Tiga pribadi Allah secara bebas telah memutuskan bahwa manusia memerlukan Maria dalam persekutuan untuk karya penyelamatan di dunia (BS 16). Relasi Allah Bapa dan Maria digambarkan oleh Montfort sebagai berikut: Allah Bapa telah memberikan Putera Tunggalnya kepada dunia tidak lain daripada melalui Maria (BS 16). Relasi Allah Putera dan Maria tampak dalam keputusan Allah Putera yang telah memilih Maria untuk menjadi ibu yang pantas baginya (BS 243). Yesus pun memilih Maria sebagai *partner* untuk mengerjakan mujizat-mujizat sejak awal sampai akhir zaman (BS 19).

Relasi Allah Roh Kudus dan Maria tampak nyata dalam peristiwa inkarnasi. Allah Roh Kudus telah membentuk Yesus di dalam Rahim Maria

setelah lebih dahulu meminta persetujuan Maria. Di sini Montfort menegaskan bukan Maria yang memberi kesuburan bagi Roh Kudus, seakan-akan Dia tidak memilikinya. Tetapi bahwa melalui Perawan Maria, Roh Kudus “menjadi subur” yaitu melahirkan Yesus Kristus dan anggota-anggotanya (BS 21). Uraian di atas menunjukkan bahwa alasan fundamental untuk menempatkan Maria sebagai bagian penting dalam sejarah keselamatan adalah peran *divine maternity*-nya (Musnani, 2009: 55). Dengan kata lain, peran fundamental Maria adalah sebagai Bunda Allah.

Kedua, karena kehendak bebas Allah ditangkap secara positif (disetujui) oleh Maria dalam kebebasannya pula. Dalam CKA, Montfort menulis:

“Tak mungkin diungkapkan dengan kata, bagaimana dari satu pihak Allah Tritunggal Maha Kudus menyatakan diriNya penuh kemesraan kepada makhluk yang jelita ini, dan bagaimana dari pihak lain Maria penuh kesetiaan menjawab karunia-karunia Penciptanya” (CKA 105).

Maria adalah wanita yang dengan imanya menyetujui penjelmaan Kebijaksanaan Ilahi. Patrick Gaffney menyebut lima bentuk persetujuan Maria dalam tulisan Montfort yaitu persetujuan hipotetis dan representatif (Gaffney, 1999: 30), dimana “ya” Maria dalam peristiwa penjelmaan merupakan representasi jawaban seluruh umat manusia; bebas, artinya persetujuan Maria bukanlah sesuatu yang diberikan secara terpaksa tetapi mengalir dari kehendak bebasnya (BS 16); menyelamatkan, bahwa melalui Maria penyelamatan dunia telah dimulai maka melalui Maria pula karya keselamatan itu harus diselesaikan (BS 49); dan abadi, artinya untuk selamanya Yesus tetap buah kandungannya, buah imannya (CKA 205).

2.4.2.2. Jalan Salib

Persatuan dengan Kristus adalah unsur yang sangat esensial untuk mencapai kepenuhan kebahagiaan. Sebagaimana Kristus telah melewati Jalan Salib, demikian pula setiap pengikut Kristus dipanggil untuk melewati Jalan Salib dengan mencintai, merangkul dan menerima Salib-salib hidup sehari-hari. Kepada sahabat-sahabat Salib dituliskan:

“Seorang sahabat Salib adalah seorang yang mahakuasa, seorang pahlawan yang menaklukkan setan, dunia dan daging dalam tiga dorongan hawa nafsu mereka. Ia menaklukkan kesombongan setan lewat cintanya pada penghinaan diri; ia menundukan ketamakan dunia lewat cintanya pada penderitaan... Singkatnya, seorang sahabat Salib sempurna adalah seorang pengikut Kristus yang sejati yang dengan sungguh hati dapat mengatakan: Aku hidup tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku” (Gaffney, 1999: 6).

Misteri Salib pertama-tama adalah misteri cinta. Bapa memilih Salib untuk menyelesaikan misi penyelamatanNya di dunia. Misi penyelamatan ini teraktualisasi dalam diri Yesus Kristus. Melalui Salib, Yesus menunjukkan cinta Bapa kepada manusia di satu pihak dan membawa manusia kepada kemuliaan Bapa di lain pihak. Dengan demikian, tidaklah mengherankan jika selama hidupNya, Yesus sungguh mencari dan merindukan Salib. Lukisan cinta Yesus yang mendalam terhadap Salib menginspirasi Montfort untuk mengungkapkan suatu relasi yang tidak saling meniadakan antara Salib dan Kristus “tak pernah ada Salib tanpa Yesus dan tak pernah ada Yesus tanpa Salib” (CKA 172).

Bagi Montfort Salib Kristus adalah dasar penghayatan kemiskinan Kristiani. Jalan Salib telah dipilih Yesus demi kemuliaan yang lebih besar kepada BapaNya dan sebagai bukti cintaNya kepada manusia yang terwujud dalam peristiwa penjelmaan, kelahiran, hidup, dan karyaNya. Dengan kemiskinan sukarela Yesus ingin menebus dunia seturut kerelaanNya dan Allah Bapa telah membiarkan PuteraNya untuk memilih jalan mana yang digunakan seturut kehendakNya. Dalam pemikiran Montfort, kemiskinan itu merupakan sebuah pilihan untuk mengikuti Kristus. Salib dan kemiskinan yang diterima bukanlah yang membuat manusia untuk terus merana dalam penderitaan, melainkan untuk semakin merasakan cinta Allah. Lebih dari itu, menghayati kemiskinan dan Salib justru untuk memuliakan Allah (Musnai, 2009: 65).

2.5. Pembaktian Diri kepada Yesus melalui Maria Sebagai Tanggapan Manusia

Pembaktian diri merupakan bentuk aktual tanggapan manusia terhadap panggilan Kebijaksanaan Abadi, yang di dalamNya manusia mesti melewati jalan-jalan yang pernah Yesus lewati untuk kepenuhan kebahagiaannya dalam Allah. Jalan-jalan itu adalah Maria dan Salib. Mengikuti pemikiran Santo Agustinus, Montfort menekankan ketidaklayakan dan kekecilan manusia di hadapan Allah. Kesadaran sebagai makhluk yang kecil dan tak berdaya di hadapan Allah dengan sendirinya mengakomodasi pemikiran dasar pembaktian diri. Dalam semangat pembaktian diri, manusia pertama-tama mengakui ketakberdayaannya.

Melalui salib dan Maria, manusia tidak hanya sampai pada pengakuan akan kebesaran Allah melainkan akan menikmati kepenuhan kesatuan dan kebahagiaannya (Musnai, 2009: 66). Melalui pembaktian diri, manusia menemukan identitas kemanusiaan yang nyata dari suatu relasi yang dekat dengan Sang Kebahagiaan itu sendiri. Bagi Montfort, pembaktian diri kepada Yesus melalui Maria merupakan sarana yang paling mudah dan paling menjamin untuk mencapai keserupaan dengan Kristus. Keterpilihan Maria sama sekali tidak akan mengubah atau membendung keterarahan hati kepada Yesus, justru sebaliknya pembaktian ini menghantar orang untuk bersatu secara mesra dengan Yesus.

Alasannya, karena Yesus selalu bersama Maria dan Maria selalu bersama Yesus. Maria tidak bisa ada tanpa Yesus, sebab tanpa Yesus Maria berhenti menjadi siapa dia sebenarnya. Karena itu, tak ada pembaktian diri jenis lain yang membaktikan manusia kepada Tuhan dan membuatnya semakin serupa denganNya selain berdevosi kepada Bunda Maria sebagaimana yang menjadi karakter pembaktian diri Montfort. Jadi, semakin orang dibaktikan kepada Maria, semakin pula dibaktikan kepada Yesus Kristus. Tentang ini Montfort menulis: “pembaktian diri yang sempurna kepada Yesus Kristus tidak lain adalah pembaktian diri sendiri yang sempurna dan seutuhnya kepada Perawan teramat suci, dan inilah suatu devosi yang saya wartakan” (BS 120).

Pembaktian diri kepada Yesus melalui Maria seperti diajarkan Montfort diletakkan dalam suatu pengakuan akan Yesus Kristus sebagai tujuan akhir pembaktian ini (bercorak Kristosentris). Kepenuhan Roh yang menaungi Bunda Maria merupakan konsekuensi alamiah dari pembaktian diri yang bercorak Kristosentris. Montfort menulis:

“Ketika Roh Kudus, mempelainya, menemukan Maria dalam satu jiwa, Ia segera ke sana, mengambil tempat diamNya di situ dan memberikan diriNya secara melimpah kepada jiwa itu. Tepatnya dalam ukuran yang sama dengan tempat yang telah dikosongkan orang itu untuk mempelainya. Hal itu merupakan salah satu dari sebab paling utama bahwa Roh Kudus sekarang ini tidak mengadakan keajaiban mencolok di dalam jiwa-jiwa: Ia menemukan mereka tidak cukup bersatu dengan mempelainya yang setia dan tak terpisahkan” (BS 57).

Di dalam Roh, penghormatan-penghormatan yang secara otentik dipersembahkan kepada Maria “bernilai rasa” cinta akan Allah. Bunda Marialah yang membuka dan melapangkan hati kita melakukan perintah-perintah Tuhan dengan kebebasan sebagai anak-anak Allah (BS 215).

2.6. Relevansi Kebahagiaan Menurut Montfort dalam Konteks Gereja Katolik Indonesia

2.6.1. Kebahagiaan: Mencintai Salib Hidup Sehari-hari

Montfort memiliki kecintaan akan misteri Salib Kristus. Salib tidak hanya dibaptis sehingga maknanya menjadi lebih positif, tetapi malahan menjadi sarana mutlak untuk menjadi semakin serupa dengan Yesus Kristus. Hal ini membangkitkan geloranya dan memunculkan satu adagium khasnya: “tidak ada Salib, itulah Salib”. Semboyan ini menjadi titik penting dimana Montfort memaknai kehidupan secara menyeluruh. Hidup bahagia dalam persatuan dengan Kristus mencakup dua pengalaman ekstrem manusia, yakni pengalaman suka dan duka. Pengalaman suka barangkali tidak sulit untuk dipahami, sebab itulah yang menjadi kecenderungan manusia pada umumnya. Namun, menerima pengalaman

duka atau dalam bahasa Montfort “mencari-cari Salib”, barangkali dipandang “gila dan tidak waras”. Pengalaman suka maupun duka bagaikan dua sisi mata uang yang melekat dalam hidup manusia.

Sebagaimana pengalaman Santo Montfort, pengalaman duka (Salib) kerap tidak pernah terpikirkan sebelumnya dan bahkan tak jarang muncul karena ketidakadilan. Maka, kesabaran menghadapi penderitaan merupakan anugerah Allah (Bora, 2020: 87). Lebih jauh lagi, hanya dalam pengalaman Salib Montfort dapat menyadari ketidakberdayaannya dan sebaliknya menyadari kemahakuasaan Allah. Tentang ini, Montfort secara indah melukiskan hasil refleksinya dalam sebuah buku monumental *Cinta dari Kebijaksanaan Abadi*, yang ditulis pada saat Montfort berada dalam pengalaman salib hidup.

Salib-salib hidup tentu berbeda antara setiap orang. Salib dapat mewujudkan dalam pengalaman diasingkan, kehilangan orang dan barang yang dicintai, terkena PHK, menderita sakit, kecelakaan, kelaparan dan seterusnya. Itulah salib hidup sehari-hari. Lalu, bila mencermati konsep kebahagiaan Montfort, apakah pengalaman seperti ini harus dicari-cari? Tafsiran ini terlalu dangkal. Montfort sesungguhnya menggarisbawahi sikap iman yang patut bagi setiap pengikut Kristus. Setiap pengikut Kristus diarahkan untuk memahami cara kerja Allah dalam setiap pengalaman hidupnya. Apapun jenis kesulitan dan pengalaman duka yang dihadapi, pasti ada nilai hidup yang dapat dipetik untuk menopang hidup di masa mendatang.

Pandemi Covid-19, menyadarkan seluruh lapisan masyarakat akan pentingnya menghidupi semangat kerja sama, saling membantu, memelihara sikap saling peduli, saling menjaga dan seterusnya. Singkat kata, mencintai salib sehari-hari berarti menjalani hidup dengan sungguh-sungguh dan melakukan transformasi hidup agar semakin bersatu dalam keserupaan dengan Yesus. Dalam penderitaan, manusia beroleh kebahagiaan karena penderitaan dan dukacita yang manusia alami merupakan partisipasi dalam penderitaan dan dukacita Kristus. Dengan demikian, kegembiraan dan sukacita serta penderitaan dan dukacita manusia jika direfleksikan dalam kebersatuan dengan Allah, menjadi tanda adanya kebahagiaan dalam hidupnya.

2.6.2. Kebahagiaan: an Option for The Poor

Panorama kemiskinan dan orang miskin di Indonesia dewasa ini bukanlah sesuatu yang terlalu sulit untuk ditemukan. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan, jumlah penduduk miskin pada bulan Maret 2021 mencapai 27,54 juta orang (Ulya, Kompas.com). Fakta lain pun menampilkan adanya kesenjangan besar antara kelompok kaya dan miskin, antara yang hidup bekecukupan dan di bawah garis kemiskinan.

“Jurang antara yang kaya dan miskin semakin lebar. Salah satu penyebabnya adalah sistem penggajian yang tidak adil. Kaum buruh industri menjadi kurban pengisapan dan dehumanisasi. Perekonomian dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip kapitalisme. Hal ini berarti bahwa situasi tidak akan berubah. ...Globalisasi yang tidak diarahkan untuk kepentingan nasional menciptakan suatu ketidakadilan baru. Di kota-kota besar, semangat konsumerisme merajalela (Purwatmo, 2003: 12-13).

Terlepas dari ketimpangan hidup bermasyarakat, realitas kemiskinan harus diakui tetap melekat pada hidup manusia. Pemaknaan akan kemiskinan pun terus berkembang dalam teologi-teologi Kristiani. Kemiskinan dimaknai sebagai suatu pilihan hidup untuk mencapai keserupaan dengan Yesus (sebagaimana dihayati oleh para biarawan-biarawati melalui penghayatan kaul-kaul kebiaraan). Dalam pemikiran Montfort, kemiskinan itu merupakan sebuah pilihan untuk mengikuti Kristus. Salib dan kemiskinan yang diterima bukan membuat manusia terus merana dalam penderitaan, melainkan untuk semakin merasakan cinta Allah.

Barangkali penting untuk membedakan kemiskinan dalam artian visi hidup dan realitas konkret yang terjadi. Kemiskinan dalam realitas konkret memaksudkan keadaan keterpurukan seorang individu (berkenaan dengan kebutuhan hidup). Di sini pemaknaan kemiskinan sukarela yang diwariskan Kristus mengusung makna pemberian diri untuk sesama, sebagaimana Yesus memberikan diri secara total demi keselamatan umat manusia. Hal ini sejalan dengan hakekat manusia sebagai makhluk sosial. Sesungguhnya, kebahagiaan adalah tujuan yang diusahakan dalam ruang lingkup sosial, secara bersama dan juga karena bantuan orang lain (Banusu & Firmanto, 2020: 59).

Montfort memandang kemiskinan sebagai sebuah realitas yang menjadi lahan karya perutusan para murid Kristus. Orang miskin dan menderita yang dihadapi Yesus adalah mereka yang miskin secara materi, ekonomi, sosial, politis dan religius. Lewat pengajaran dan cara hidupnya, orang-orang miskin merasakan kehadiran Allah yang sedang bertindak dan yang memperlihatkan kuasaNya yang menyelamatkan. Dalam Gereja Katolik, keberpihakan terhadap orang miskin secara sempurna dirumuskan dalam tiga model pelayanan, yakni pelayanan karitatif, reformatif dan transformatif. Orang miskin bukanlah objek kebajikan dari orang yang baik hati, melainkan mereka harus dijadikan subyek dan pelaku utama dalam perubahan hidup mereka (Nainupu, 2014: 88-90).

Kita pun diharapkan mampu menjadi saksi dan tanda kehadiran Allah bagi orang-orang miskin. Kesaksian hidup yang dapat kita tunjukkan antara lain dengan menunjukkan kesederhanaan dan keberpihakan pada orang miskin dan menderita, ikut berpartisipasi dalam upaya pemberdayaan masyarakat, puas dengan apa yang ada, membatasi diri pada hal-hal diperlukan saja, serta berkorban demi kesejahteraan bersama. Dengan demikian, kita mampu menunjukkan bahwa

manusia menemukan kebahagiaan serta kemantapan hati bukan dengan mengejar kenikmatan secara egoistik dan tamak tetapi berpegang pada nilai-nilai sejati yang diajarkan Kristus (Suseno, 1996: 24-25).

Keberpihakan kepada kaum miskin secara nyata ditemukan dalam karya misioner Serikat Maria Montfortan (SMM) Indonesia. Sejak awal kedatangan misionaris Serikat Maria Montfortan di Indonesia tahun 1939, tempat pertama yang dituju adalah daerah pedalaman Kalimantan (wilayah Keuskupan Sintang sekarang). Di sana, selain mempersembahkan perayaan ekaristi dan mengajar katekismus, para misionaris Montfortan mengasah penghayatan kemuridannya dengan membuka berbagai usaha seperti sekolah pertukangan, kursus-kursus dan pelatihan keterampilan kepada masyarakat yang masih buta huruf dan hidup di bawah garis kemiskinan. Segala bentuk usaha yang dikembangkan itu dibuat secara gratis. Dengan karya-karya pelayanan dan pemberdayaan tersebut, kemuridan menjadi sesuatu yang menggembirakan dan membebaskan orang miskin dan yang menderita (Derckx, 2008: xxvii). Poin penting yang dikatakan ialah bahwa dasar aktualitas diri sebagai murid Kristus adalah kedalaman relasi dengan Allah dalam keserupaan dengan Kristus yang rela hadir dan mati demi orang miskin dan menderita.

Menjadi serupa dengan Kristus menuntut perjuangan. Pembaktian diri menjadi jalan yang paling aman, mudah, sederhana dan singkat untuk mencapai keserupaan dengan Kristus. Perjumpaan dengan Kristus dalam pembaktian diri terjadi ketika menenggelamkan diri dalam Maria. Penghayatan akan kesetiaan dan kemiskinan Maria di hadapan Allah ditunjukkan dalam penyerahan diri yang total kepadaNya dan sikap solider dengan orang miskin (Musana, 2009: 89). Solider dengan orang miskin berarti *an option for the poor*, hidup dalam dunia orang miskin, menaruh kepercayaan dan penyerahan diri yang total kepada Allah dan berjuang melawan status *quo* dalam masyarakat tanpa kekerasan. Jika Gereja tidak memiliki keberpihakan kepada yang lemah, maka kehadiran Gereja tidak memiliki makna (Nugroho, 2019: 107).

2.6.3. Kebahagiaan: Semangat Pluralisme

Salah satu hal yang sangat khas bagi Gereja Katolik Indonesia adalah identitasnya sebagai kawan kecil di antara umat beragama Islam, Kristen, Hindu, Budha dan berbagai aliran kepercayaan lainnya. Berbagai macam agama dan bentuk keyakinan lainnya menunjukkan kompleksitas pandangan dan keyakinan manusia tentang Allah. Nah, sejauh mana Allah yang diakui Montfort sebagai asal dan sumber kebahagiaan menjawab kerinduan kodrati umat manusia untuk mencapai kebahagiaan? Yang jelas, setiap pandangan dan keyakinan yang ada mempunyai kekhususan dan berdiri sendiri karena bergantung pada sudut pandang tradisi dan pemikiran para tokohnya (Jakobs, 2002: 279). Maka,

tantangan Gereja sesungguhnya bukan bagaimana menyatukan semua agama di bawah satu keyakinan universal, tetapi bagaimana supaya setiap unsur keyakinan harus terintegrasi. Terintegrasi bukan berarti peleburan, sebab setiap keyakinan mempunyai kekhasannya masing-masing.

Penguatan pada misteri Salib menjadi cerobong untuk menampilkan semangat pluralisme dalam kehidupan bersama. Salib sungguh menyatu dengan dinamika kehidupan bersama. Salib identik dengan pengalaman gagal, ditelantarkan, sakit, dianiaya, ataupun menderita karena korban peperangan serta ketidakadilan dan kesemrawutan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang diciptakan orang atau golongan tertentu. Keadaan demikian tentu tidak terkungkung pada kelompok agama tertentu saja tetapi menjadi persoalan seluruh umat manusia, tanpa terkecuali. Sejalan dengan pemikiran Montfort, mencintai Salib berarti juga berpihak pada orang-orang miskin dan menderita.

Gereja Katolik harus bekerjasama dengan umat beragama lain dan harus mengakui bahwa agama-agama lain pun memiliki komitmen untuk membebaskan manusia dari kemiskinan dan penderitaan dari perspektif iman dan pandangan yang mereka hayati. Dengan demikian, realita kemiskinan dan penderitaan menjadi undangan untuk bekerjasama dalam keragaman pandangan demi tercapainya pembebasan dan kebahagiaan manusia. Dalam bahasa Kristiani, hal ini berarti bahwa semua manusia ditentukan untuk menjadi tanda yang kelihatan dari kehadiran Allah. Bila persoalan doktrinal menjadi tantangan dalam membangun dialog interreligius maka kesadaran akan nilai-nilai moral menjadi tali penghubung yang menyatukan. Inilah konsekuensi makna kebahagiaan sebagai semangat pluralisme. Dalam dialog antaragama "*Problem Justice*" menyangkut bagaimana kehidupan bersama dalam pluralitas itu dijamin (Menoh, 2015: 216).

III. KESIMPULAN

Secara garis besar Montfort mengungkapkan hakekat kebahagiaan yang sesungguhnya tampak dalam keseharian hidup manusia. Kebahagiaan bukan perkara perasaan semata yang muncul ketika sesuatu terjadi sejalan dengan yang diharapkan dan dicita-citakan. Sebaliknya, kebahagiaan itu terkait erat dengan kesadaran menjalani hidup dengan penuh tanggung jawab dalam persatuan dengan Yesus Kristus. Konsekuensinya, kebahagiaan tidak pernah membuat suatu diskriminasi atas situasi dan pengalaman konkret manusia. Baik itu pengalaman suka maupun duka, kebahagiaan dengan sendirinya ada di sana. Kebahagiaan itu bukan soal situasi dan kondisi di luar diri yang dapat membahagiakan manusia, tetapi lebih pada sejauh mana manusia menjalani hidup dalam situasi dan kondisi serta menikmatinya dalam semangat hidup Kristus. Kesadaran ini akan tampak pada sikap seseorang bila dihadapkan pada pengalaman duka dan kesulitan hidup

yang dialami, atau yang disebut Montfort sebagai pengalaman Salib. Salib adalah sebuah kemenangan, karena itu menerima Salib Kristus berarti menerima kemenangan Kristus.

Kebahagiaan itu ada dalam diri setiap pribadi sehingga pencarian kebahagiaan dalam hidup bukan diletakkan pada banyak-tidaknya kekayaan materil. Kebahagiaan itu hanya dapat dicapai ketika seseorang “*back to his/herself*”, yang memaksudkan kesadaran akan ketidakberdayaan manusia di satu sisi dan ketergantungan penuh pada Tuhan di sisi lain. Kepenuhan kesadaran ini tampak pada sikap dan cara hidup yang selaras dengan kehendak Tuhan sendiri. Di sinilah refleksi Montfort berkenaan dengan jalan Maria dan Salib menjadi amat penting. Terlebih sebagai pengikut Kristus, setiap orang dipanggil untuk meneladani keutamaan hidup yang telah diajarkan dan dihidupinya sendiri. Montfort mampu meringkas seluruh kurva perjalanan Yesus dalam dua sarana, yaitu Maria dan Salib. Kekerupaan dengan Kristuslah satu-satunya jalan yang memungkinkan seseorang mencecap kepenuhan kebahagiaan. Singkat kata, kebahagiaan itu ada dalam dinamika hidup manusia yang membaktikan diri sepenuhnya kepada Maria dan memilih jalan salib dengan sukarela, sebagaimana telah ditunjukkan Yesus sendiri.

Gereja Katolik Indonesia merupakan corong Allah untuk meneruskan Kabar Gembira yang telah dimulai dan mencapai kesempurnaan dalam diri Kristus. Panggilan pertama dan utama ialah menghantar orang banyak pada persatuan yang mesra dengan Yesus. Di samping karya rekta pastoral untuk membaharui iman umat, sikap dan teladan hidup harus mengimitasi sikap dan teladan hidup Yesus. Yesus secara sempurna menunjukkan itu dalam semangat *an option for the poor*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus., 1997, *Pengakuan-pengakuan*. Penterj. Ny. Winarsih Arifin dan Tn. Van den End. Yogyakarta: Kanisius dan Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Banusu, Yakobus & Firmanto, Antonyus Denny, 2020, “Kebahagiaan Dalam Ruang Keseharian Manusia”, dalam *FORUM*, Vol. 49 No 2, Malang
- Bora, Lewi Nataniel, 2020, “Kekerupaan dengan Yesus dalam Penderitaan, Kesengsaraan dan Kematianya”, dalam *Manna Rafflesia*, Vol 7 No. 1, Bengkulu
- Coyle, K., 1993, *Mary In the Christian Tradition*. Quezon City: Claretian
- De Montfort, Louis-Marie Grignon, 1994., *Cinta dari Kebijaksanaan Abadi (L'Amour de la Sagesse Éternelle)*, terj. Pusat Spiritualitas Marial. Bandung: Serikat Maria Montfortan

- , 2009, *Rahasia Maria (Le Secret de Marie)*, terj. Arnold Suhardi. Malang: Seminari Montfort Pondok Kebijakan
- , 2000, *Bakti Sejati Kepada Maria (Traité de la Vrai Dévotion à la Sainte Vierge)*, terj. R. Ishak Doera. Bandung: Serikat Maria Montfortan
- , 1997, *Surat Kepada Sahabat-sahabat Salib (Lettre Circulaire Aux Amis de la Croix)*, terj. Pusat Spiritualitas Marial. Bandung: Serikat Maria Montfortan
- Derckx, P., 2008, *Sejarah Dimulainya Montfortan Hidup an Berkarya di Indonesia 1939-2005*. Bandung: Pusat Spirituallitas Marial
- Embuiro., H, 1995, *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Arnoldus
- Gaffney, P., 1999, *Merajut Untaian Benang Kebahagiaan*. Bandung: Serikat Maria Montfortan
- Hecterman, Hub., 2005, *Seluruhnya atau Tidak Sama Sekali (Alles of Niets)*. Terj. Serikat Maria Montfortan. Bandung: Pusat Spiritualitas Marial
- Heuken, A., 1991, *Ensiklopedi Gereja*. Jakarta: Cipta Loka Caraka
- Jakobs, T., 2002, *Paham Allah dalam Filsafat, Agama-Agama dan Teologi*. Yogyakarta: Kanisius
- Lanud, C., 1997, “Kebijakan Abadi” dalam *Sedes Sapientiae*, Edisi ke-4. Malang: Seminari Montfort Pondok Kebijakan
- Mahmud., 2011, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Marie, G., 1988, *Grignon de Montfort, Sang Peziarah Injil*. Yogyakarta: Kanisius
- Menoh, Gusti A, B, 2015, “Aplikasi Etika Diskursus Bagi Dialog Interreligius”, dalam *Diskursus*, Vol 14 No. 2, Jakarta
- Mulyasari, R. D. P, 2021, “Mazhab Perancis”, diakses pada 9 Oktober 2021 pukul 09:38 WIB, Malang, dari <https://www.scribd.com/document/364477590/Mazhab-Perancis>
- Musanai, Stefanus., 2009, *Hakekat Kebahagiaan Kristiani: Sebuah Tinjauan Teologis dalam Terang Pemikiran Santo Louis-Marie Grignon de Montfort*, dalam Skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan menyelesaikan Program Strata Satu Filsafat Teologi. Malang: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana
- Nainupu, Marthen, 2014, “Pelayanan Gereja Terhadap Kaum Miskin”, dalam *Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, Vol 2 No. 2, Lawang
- Ngampu, Kristianus Jumi., 2007, *Maria Sebagai Forma Dei: Pribadi dan Peran Maria dalam Hidup Kristiani Menurut St. Louis-Marie Grignon de Montfort*, dalam Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan menyelesaikan Program Magister Teologi, Malang: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana.
- Nugroho, Fibry Jati, 2019, “Gereja dan Kemiskinan: Diskursus Peran Gereja di Tengah Kemiskinan”, dalam *Evangelikal*, Vol 3 No. 1, Semarang

- Pasnau, R., 2002, *Thomas Aquinas on Human Nature*. Cambridge: Cambridge University Press
- Peschke, K. H., 2003, *Etika Kristiani, Jilid I*. Maumere: Ledalero
- Poerwadarminta, W. J. S., 1988, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Purwatmo, M., 2003, *Gereja Katolik Indonesia Memandang ke Depan*. Yogyakarta: Kanisius
- Rao, T. J. R., 2005, *The Mystical Experience and Doctrine of St. Louis-Marie Grignion de Montfort*. Roma: Editrice Pontificia Universita Gregoriana
- Rengganis, A. O dan Pramestya, I, 2021, “Revolusi Prancis dan Pengaruhnya”, diakses pada 9 Oktober 2021 pukul 09:19 WIB, dari <http://www.journaliberta.com/2021/07/revolusi-prancis-dan-pengaruhnya-di-indonesia.html>, Malang
- Suhardi, A., 2004, *Santo Louis-Marie Grignion de Montfort: Guru dan Pembimbing Rohani Sepanjang Zaman*. Jakarta: Marian Centre Indonesia
- Suseno, F. M, 1996., *Beriman Dalam Masyarakat; Butir-butir Teologi Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius
- Ulya, F. N, 2021, “BPS Ada 2754 Juta Penduduk Miskin di Indonesia”, diakses pada 21 Oktober 2021 pukul 10:15 WIB, Malang, dari <https://money.kompas.com/read/2021/07/15/143633326/bps-ada-2754-juta-penduduk-miskin-di-indonesia-hingga-maret-2021?page=all>